Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev
Proceeding of Community Development
Volume 2 (2018): 495-501; DOI: https://doi.org/10.30874/comdev.2018.94
"Memperkuat Produktivitas untuk Ketahanan Ekonomi Nasional"

TIPE ARTIKEL: ESSAY

Micro, Small, Medium Enterprises Batik Tulis Craftsmen in Kenongo Village, Kec. Tulangan Kab. Sidoarjo [Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Pengrajin Batik Tulis Desa Kenongo Kec. Tulangan Kab. Sidoarjo]

Ribangun Bamban Jakaria[1], Ali Akbar[2], Paramitha Amelia Kusumawardani[3], Mulyadi[4]

[1]Fakultas Teknik Industri, Universitas Muhammadiyah Sidoajo, Sidoarjo, Indonesia
[3]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
[2,4]Fakultas Teknik Mesin, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
E-mail: ribangunbz@umsida.ac.id ; aliakbar@umsida.ac.id ; paramitha_amelia@umsida.ac.id; mulyadi@umsida.ac.id

Abstract

Batik is officially confirmed as a list of intangible cultural herritage. Batik is a creative product that is made using traditional tools. Along with the development of technology, the inhibiting factor of the development of written batik emerged, namely the printing / stamp batik produced using semi-automatic tools, so that the batik that still uses traditional tools and takes a long time to produce causes many batik artisans to switch to production process that uses more modern tools to speed up the production process. The problem experienced by batik artisans is how the production process can be simplified, because with the characteristics of the results of batik that still provide a better market opportunity, so a solution is needed to overcome it. The solution offered to partners is to make improvements to the production process by redesigning batik equipment including the stove and stove cover. This aims to increase the effectiveness and efficiency of batik production on partners.

Keyword : Batik; Writing; Gawangan; Stove Cover.

Abstrak

Batik tulis secara resmi dikukuhkan sebagai daftar warisan budaya bukan benda (intangible cultural herritage). Batik merupakan produk kreatif yang dibuat dengan menggunakan alat-alat tradisional. Seiring dengan perkembangan teknologi muncul faktor penghambat perkembangan batik tulis yaitu adanya batik printing / cap yang di produksi dengan menggunakan alat semi otomatis, sehingga batik tulis yang dalam proses produksinya masih menggunakan alat tradisional dan membutuhkan waktu produksi yang lama, menyebabkan banyak pengrajin batik tulis beralih ke proses produksi yang menggunakan alat-alat yang lebih modern untuk mempercepat proses produksi. Permasalahan yang dialami oleh pengrajin batik yaitu bagaimana proses produksi yang dilakukan dapat disederhanakan, karena dengan ciri khas hasil batik tulis yang masih memberikan peluang market yang lebih baik, sehingga diperlukan solusi untuk mengatasi. Solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah dengan melakukan perbaikan pada proses produksi yaitu melakukan redesign peralatan membatik diantaranya gawangan dan penutup kompor. Hal ini bertujuan untuk peningkatan efektifitas dan efisiensi produksi batik tulis pada mitra.

Kata kunci : Batik; Tulis; Gawangan; Penutup Kompor.

PENDAHULUAN

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja di Indonesia zaman dulu. Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan erat

Copyright © 2018, Ribangun Bamban Jakaria; Ali Akbar; Paramitha Amelia Kusumawardani; Mulyadi.
ISSN 2615-2924 (online)

dan dipengaruhi oleh perkembangan kerajaan Majapahit serta penyebaran ajaran islam di Tanah Jawa. Dalam catatan perkembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, termasuk daerah yang menjadi wilayah kekuasaannya, kemudian lebih berkembang pada masa kerajaan yang berpusat di Solo dan Yogyakarta (Qonita, 2017). Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga keraton, kemudian mejadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil temuan sendiri. Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kamu wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang, sekaligus bernilai ekonomi (Wignjoesoebroto, 2006).

Persaingan yang semakin meningkat di era globalisasi, mencakup berbagai komoditi termasuk produk batik. Batik tulis bersaing dengan batik printing maupun batik cap, segmen pasar yang ditujupun menghendaki pendekatan yang berbeda, bagi yang peka terhadap harga nampaknya batik printing dan batik cap mampu bersaing dengan produk tekstil lainnya, sedangkan bagi yang menghendaki keunikan serta kualitas akan lebih memilih batik tulis (Kuswana, 2014).

Batik tulis merupakan salah satu produk IKM yang saat ini sedang naik daun, terutama sejak 28 September 2009 ketika UNESCO secara resmi mengukuhkan batik sebagai daftar warisan budaya bukan benda (*intangible cultural heritage*). Bahkan batik mendapatkan nilai tertinggi kategori peninggalan budaya dari 111 usulan negara-negara di dunia. Di Jawa Timur, semangat membatik menggebu beberapa tahun terakhir ini. Diawali ketika satu demi satu kota di Jawa Timur memproklamirkan daerahnya sebagai produsen batik dengan motif yang dipatenkan sebagai "khas" milik daerahnya (Qonita, 2017).

Kabupaten Sidoarjo, merupakan salah satu penghasil batik tulis di Jawa Timur. Sebagai salah satu kawasan perajin batik tulis, Sidoarjo turut diuntungkan dengan pengukuhan batik oleh Unesco. Di Sidoarjo, setidaknya terdapat 50 pengrajin batik, 20 diantaranya berada di Jetis. Hal ini berrdampak pada besarnya angka migrasi ke Sidoarjo yang mencapai 3958 orang di tahun 2015, dengan rata-rata kedatangan per bulan yaitu 329,8 orang (BPS Sidoarjo 2015).

Selain itu, laju pertumbuhan penduduk di Sidoarjo juga menjadi yang terbesar di antara kota-kota lain di Jawa Timur, yaitu sebesar 1,72 % pada tahun 2010–2016 dan 1,57 % pada tahun 2015–2016 (BPS Jatim 2017).

Untuk program Abdimas ini akan menggandeng kelompok batik desa Kenongo. Alasan mengapa menggandeng kelompok ibu-ibu pembatik di desa Kenongo ini karena ingin meningkatkan produktivitas dalam membatik dengan cara mendesain alat pembantu produksi senyaman mungkin dengan penerapan ilmu ergonomi (kenyaman kerja) selain itu untuk meningkatnya keamanan dari proses pembatikan ini (Kottler, 2007). Kelompok-kelompok batik tulis kenongo ini terletak di desa Kenongo RT 01 RW 01 Tulangan Sidoarjo dan desa Kepatihan RT:03 RW:03 Tulangan Sidoarjo. Desa Kenongo dan Desa Kepatihan kecamatan Tulangan kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu tempat buruh/pekerja batik dari berbagai produsen/pengrajin batik tulis, diantaranya pekerja dari batik kenongo dan batik jetis (Amelia, Paramitha; Jakaria Bamban, 2018). Jumlah pekerja yang ada di desa Kepatihan sekitar 50-60 pekerja dari berbagai produsen batik tulis.

Salah satu produsen batik tulis Kenongo adalah batik tulis "Sari Kenongo" dan Patrang Maz. Pelanggan dan pesanan akan batik tulis kenongo terus bertambah, mulai dari domestik hingga mancanegara bahkan sampai ke Jepang dan Amerika Serikat. Batik tulis Kenongo memiliki kualitas tinggi dan ciri khas yang berbeda dengan batik lainnya, yaitu motif khas desa Kenongo : sunduk kentang, jangan bayem dan cecek (titik-titik) (Jakaria Bamban, 2017). Harga jual sehelai kain batik tulis juga bervariasi bergantung pada kualitas bahan dan kerumitan desain motif (Wignjoesoebroto, 2006).

Copyright © 2018, Ribangun Bamban Jakaria; Ali Akbar; Paramitha Amelia Kusumawardani; Mulyadi.
ISSN 2615-2924 (online)

Selain mempunyai ciri khas Kenongo, desain motif batiknya sangat beragam, kreatif, dan inovatif membuat batik tulis Kenongo masih bertahan dan memiliki pelanggan yang setia hingga sekarang (Wyvill, van Overveld and Carpendale, 2004). Beberapa hal menjadi kendala dalam pembuatan batik tulis, diantaranya dengan banjirnya kain batik printing dan batik cap yang sangat murah dan dapat menghancurkan batik tulis, namun batik tulis desa Kenongo masih tetap mempertahankan batik tulisnya dengan motif kekhasannya (Novani, Putro and Hermawan, 2014).

Ancaman lain muncul melalui keterbatasan sumber daya manusia yang mampu membatik, terbatasnya pemahaman pengrajin batik tulis terhadap pengembangan desain, kreativitas, strategi pemasaran menyebabkan batik tulis sulit untuk mendunia (Borshalina, 2015). Sebagian besar pengrajin batik tulis masih melakukan usahanya secara tradisional, dalam proses produksi, pengelolaan manajemen dan sistem pemasaran. Masalah yang sering dihadapi oleh para pekerja saat proses produksi yaitu alat pembantu proses membatik yang kurang memadai dan aman. Sehingga diperlukan alat yang lebih baik untuk membantu proses membatik (Nordin and Bakar, 2012).

Permasalahan Mitra

Berdasarkan uraian pada analisis situasi tersebut, maka permasalahan utama mitra adalah alat pembantu proses membatik yang kurang memadai dan aman. Mitra 1 yaitu Batik Sari Kenongo, pelaku pengrajin batik tulis yang masih melakukan usahanya secara tradisional, dalam proses produksi, pengelolaan manajemen dan sistem pemasaran. Masalah yang sering dihadapi oleh para pekerja saat proses produksi yaitu alat pembantu proses membatik yang kurang memadai.



Gambar 1. Gawangan Untuk Membatik

Gambar diatas yaitu alat pembantu produksi batik yang biasa disebut gawangan, peralatan ini terbuat dari bambu, biasanya setelah pemakaian sekitar 3 bulan akan mengalami kerusakan ringan seperti halnya sudah goyang, hal itu sangat menganggu ketika proses membatik berjalan.

Mitra 2 yaitu Patrang Maz, pelaku pengrajin batik yang mempunyai masalah para pekerja menutup kompor dengan kardus agar api yang kecil tidak padam. Akan tetapi hal itu dapat menyebabkan terjadinya kebakaran. Kompor dilapisi oleh plastik dengan tujuan agar lilin (malam) tidak menutupi kompor secara keseluruhan.

Copyright © 2018, Ribangun Bamban Jakaria; Ali Akbar; Paramitha Amelia Kusumawardani; Mulyadi.

ISSN 2615-2924 (online)



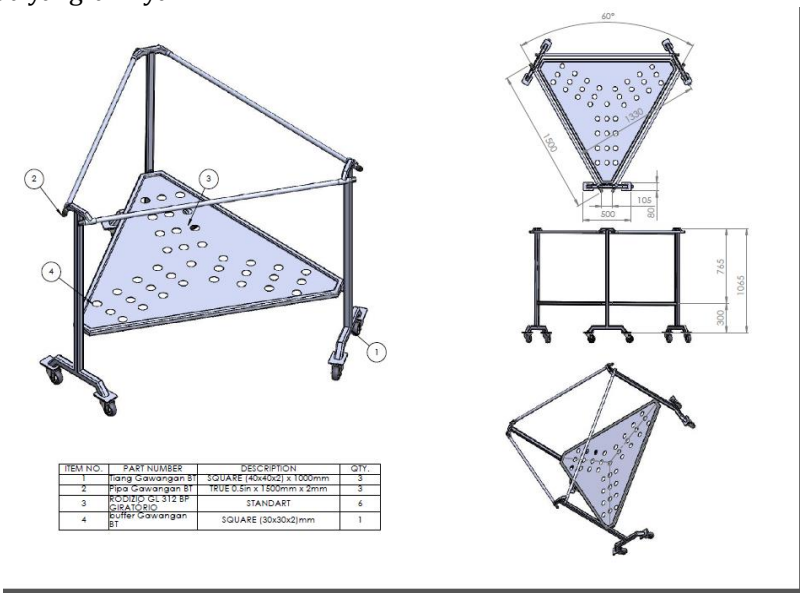
Gambar 2. Penutup kompor

Gambar diatas yaitu kompor, biasanya para pekerja menutup kompor dengan kardus agar api yang kecil tidak padam. Akan tetapi hal itu dapat menyebabkan terjadinya kebakaran.

Oleh karena itu, justifikasi pengusul bersama mitra yang disepakati adalah permasalahan terkait alat pembantu proses membatik yang kurang memadai dan aman diselesaikan dengan membuat redesain gawangan yang ergonomi, yaitu gawangan yang di desain tak hanya untuk memudahkan keberlangsungan proses membatik yang nyaman, tetapi juga cara menyimpannya mudah dan tidak makan banyak tempat. Untuk desain penutup kompor akan di desain dengan bahan yang tak mudah terbakar seperti stainless atau yang lainnya.

Solusi yang ditawarkan

1. Pembuatan redesain gawangan yang ergonomi, yaitu gawangan yang di desain tidak hanya untuk memudahkan keberlangsungan proses membatik yang nyaman, tetapi juga cara menyimpannya mudah dan tidak makan banyak tempat.
2. Untuk desain penutup kompor akan di desai dengan bahan yang tak mudah terbakar seperti stainless atau yang lainnya.

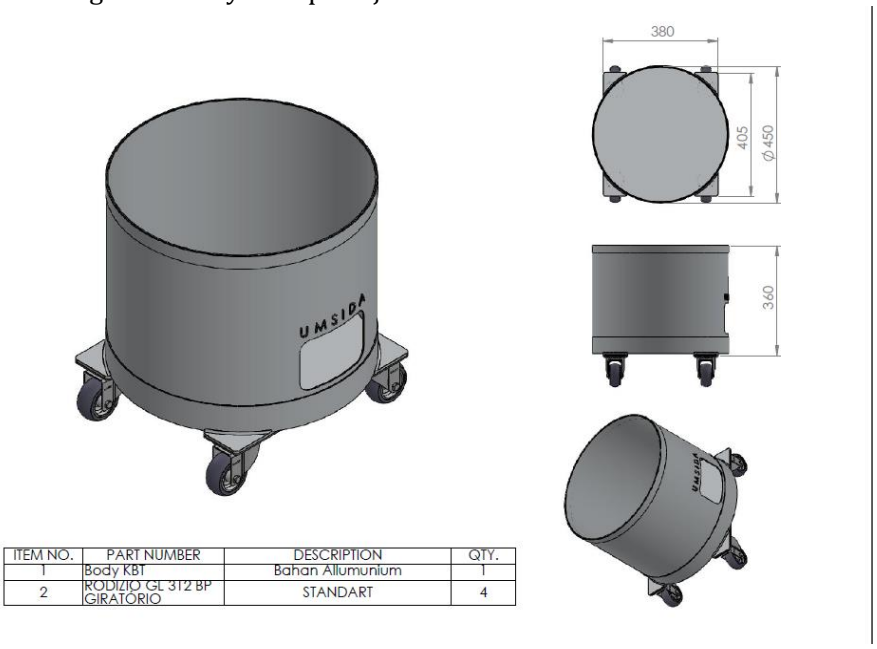


ITEM NO.	PART NUMBER	DESCRIPTION	QTY.
1	Rang Gawangan BT	SQUARE (40x40x2) x 1000mm	3
2	Pipa Gawangan BT	TRUE 0.5in x 1500mm x 2mm	3
3	RODIZIO GL 312 BF GIRATORIO	STANDART	6
4	Cutter Gawangan BT	SQUARE (30x30x2)mm	1

Gambar 3. Redesign Gawangan Dari Pipa

Copyright © 2018, Ribangun Bamban Jakaria; Ali Akbar; Paramitha Amelia Kusumawardani; Mulyadi.
ISSN 2615-2924 (online)

Alat ini terbuat dari pipa sehingga gawangan akan lebih awet karena tidak mengalami kerapuhan juga. Gawangan ini dapat diatur ketinggiannya agar dapat disesuaikan dengan kondisi pengguna untuk meningkatkan kenyaman pekerja



ITEM NO.	PART NUMBER	DESCRIPTION	QTY.
1	Body KBT	Bahan Allumunium	1
2	RODIZIO GL 3T2 BP GIRATORIO	STANDART	4

Gambar 4. Penutup Kompor Baru

Gambar diatas adalah desain penutup kompor yang baru, alat penunjang ini terbuat dari bahan alumunium, bahan yang tidak mudah terbakar dan tahan api. Tujuan pembuatan alat ini agar para pekerja bisa bekerja dalam kondisi aman.

Tahapan Pelaksanaan

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisi tentang analisa terhadap kekurangan dan apa yang perlu dilakukan perbaikan pada alat bantu proses membatik yaitu gawangan dan penutup kompor.

2. Analisa Alat

Analisa alat disini berisi tentang peningkatan fungsi dan bahan yang akan digunakan untuk proses *redesign* alat bantu membatik tersebut.

3. *Redesign* Alat

Disini ada dua alat proses membatik yang akan di *redesign* dengan memperhatikan kenyaman dan keamanan kerja, diantaranya yaitu : Gawangan Batik dan Penutup Kompor.

4. Pembuatan Alat Baru

Proses pembuatan *redesign* terhadap alat produksi batik ini sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Oleh karena itu proses pembuatan harus dilakukan dengan teliti agar tercipta alat yang sesuai dengan keinginan.

5. Evaluasi

Copyright © 2018, Ribangun Bamban Jakaria; Ali Akbar; Paramitha Amelia Kusumawardani; Mulyadi.

ISSN 2615-2924 (online)

Proses evaluasi ini akan dilakukan apabila hasil dari redesign alat penunjang proses membatik ini sudah diterapkan atau sudah digunakan oleh kelompok ibu-ibu batik desa Kenongo. Dan cara kerja alat yang sudah didesain bermanfaat sesuai dengan keinginan.

SIMPULAN

Abdimas – UMKM Pengrajin batik tulis di desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo ini mempunyai solusi dengan adanya permasalahan terkait alat bantu proses membatik yang kurang memadai dan aman yang diselesaikan dengan membuat redesain gawangan yang ergonomi, yaitu gawangan yang di desain tidak hanya untuk memudahkan keberlangsungan proses membatik yang nyaman, tetapi juga cara menyimpannya mudah dan tidak makan banyak tempat sedangkan untuk desain penutup kompor yang baru akan di desain dengan bahan yang tak mudah terbakar seperti stainless atau yang lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pengrajin Batik Tulis Desa Kenongo dan LPPM Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

REFERENSI

Amelia, Paramitha; Jakaria Bamban, R. (2018) 'PKM Pelaku Usaha Ikan Lele Jawa Timur', *E-jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*, 15. Available at: http://ejournal.umm.ac.id/index.php/dedikasi/issue/view/584.

Borshalina, T. (2015) 'Marketing Strategy and the Development of Batik Trusmi in the Regency of Cirebon which Used Natural Coloring Matters', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.305.

Jakaria Bamban, R. (2017) 'pemberdayaan usaha jajanan pasar guna peningkatan industri kecil menengah di Sidoarjo', *Universitas Muhammadiyah Malang*, 14.

Kottler, P. (2007) *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Salemba Empat.

Kuswana, W. S. (2014) *Ergonomi dan K3*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nordin, R. and Bakar, S. S. A. (2012) 'Malaysian batik industry: Protecting local batik design by copyright and industrial design laws', *International Journal of Business and Society*. doi: 10.6007/IJARBSS/v5-i4/1576.

Novani, S., Putro, U. S. and Hermawan, P. (2014) 'An Application of Soft System Methodology in Batik Industrial Cluster Solo by Using Service System Science Perspective', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.02.439.

Qonita, A. (2017) *Batik sebagai salah satu solusi masalah kependudukan-di Sidoarjo*. Available at: https://medium.com/@qonitaafnani/batik-sebagai-salah-satu-solusi-masalah-kependudukan-di-sidoarjo-a5f689878d95 (Accessed: 18 August 2018).

Wignjoesoebroto, S. (2006) *Ergonomi, Studi gerak dan Waktu. Tehnik Analisis Untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Surabaya: Guna Widya.

Copyright © 2018, Ribangun Bamban Jakaria; Ali Akbar; Paramitha Amelia Kusumawardani; Mulyadi.
ISSN 2615-2924 (online)

Wyvill, B., van Overveld, K. and Carpendale, S. (2004) 'Rendering Cracks in Batik', in *Proceedings of the Third International Symposium on Non-Photorealistic Animation and Rendering (NPAR 2004, Annecy, France, June 7--9, 2004)*. doi: 10.1145/987657.987667.

Copyright © 2018, Ribangun Bamban Jakaria; Ali Akbar; Paramitha Amelia Kusumawardani; Mulyadi.

ISSN 2615-2924 (online)